

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda karena sudah menjadi ciri khas masing-masing orang. Karakter merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan faktor kehidupannya. Karakter sama saja dengan akhlak atau budi pekerti. Menurut Fitri (2017:20) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter sangat penting dalam kehidupan karena sebagai standar norma dan perilaku yang baik.

Mewujudkan karakter yang baik tentunya ada aspek yang mendukung. Menurut Listyarti (2012:3) karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Ketiga aspek tersebut sangat penting diketahui agar dapat memahami dan berperilaku dengan baik. Karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui sekolah untuk memperbaiki dan menambah karakter positif agar menjadi seseorang yang lebih baik lagi sehingga menjadi manusia yang berkarakter. Menurut Megawangi dalam Kesuma (2012:5) pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan

dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan pada anak usia dini karena akan membentuk sebuah kebiasaan yang baik dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pendidikan karakter dapat menjadikan setiap peserta didik untuk berperilaku positif dan dapat hidup dengan lebih baik lagi. Berhasil tidaknya pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi peserta didik terhadap apa yang diucapkan atau dilakukan berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuan pendidikan karakter menurut Kesuma (2012:9) yaitu tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung selama sekolah saja akan tetapi setelah sekolah atau pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan selama hidupnya. Tujuan pendidikan karakter juga untuk membiasakan perilaku terpuji peserta didik. Seperti dalam Kemendiknas pada tahun 2010 (Fitri, 2017:24) tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menanamkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter juga tidak hanya mengarah pada pembentukan karakter saja akan tetapi juga peserta didik mampu bertindak, berperilaku dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mengajarkan kebiasaan cara berfikir, berperilaku untuk hidup di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang sangat sesuai untuk membentuk karakter peserta didik. Menurut Kesuma (2012:9) tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah bertujuan untuk menguatkan, mengembangkan, mengoreksi dan membangun perilaku peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik

lagi dan memiliki sikap yang sesuai dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadikan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang ada dilingkungannya.

B. Sikap Komunikatif

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada diri setiap orang agar memiliki kepribadian yang positif. Komunikatif adalah salah satu nilai karakter dari 18 nilai karakter bangsa. Menurut Zubaedi (2011:75) sikap komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap komunikatif bisa disebut juga sikap bersahabat dimana sikap komunikatif merupakan sikap dalam berinteraksi yang baik dengan orang lain. Tujuan dengan adanya sikap komunikatif kita dapat bekerjasama dan senang bergaul dengan orang lain.

Interaksi yang baik antara peserta didik dengan orang disekitarnya merupakan salah satu karakter yang diharapkan dari sikap komunikatif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Menurut Yaumi (2014:107) karakter sikap komunikatif sebagai berikut:

1. Senang belajar bersama orang lain
2. Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar
3. Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif
4. Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri
5. Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain
6. Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

Simpulannya bahwa karakteristik sikap komunikatif dapat menciptakan suasana yang nyaman. Untuk menumbuhkan sikap komunikatif dibutuhkan aktivitas kelompok sehingga akan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu

masalah maupun mendiskusikan hal-hal yang perlu di diskusikan. Interaksi yang baik antara peserta didik dengan warga sekolah akan menimbulkan suasana sekolah yang nyaman seperti menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi, saling menghargai dan bergaul dengan baik. Untuk mengetahui karakter sikap komunikatif berhasil dalam sikap komunikatif terdapat beberapa indikator yang harus dicapai. Indikator untuk pencapaian antara kelas rendah dan kelas tinggi berbeda. Menurut Asmaun dan Angga (2017:196) indikator sikap komunikatif sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator sikap komunikatif

Nilai Sikap	Indikator	
	Kelas I-III	Kelas IV-VI
Komunikatif	Bekerja sama dalam kelompok di kelas	Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas
	Berbicara dengan teman kelas	Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas
	Bergaul dengan teman sekelas ketika istirahat	Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas
		Aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah
		Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah
Berbicara dengan guru, kepala sekolah dan personalia sekolah lainnya.	Berbicara dengan guru, kepala sekolah dan personalia sekolah lainnya.	

Indikator dalam penelitian ini adalah indikator sikap komunikatif kelas tinggi yaitu kelas IV-VI. Indikator yang akan digunakan yaitu 1) Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas 2) Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas 3) Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas 4) Berbicara dengan guru, kepala sekolah dan personalia sekolah lainnya. Indikator yang digunakan disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.

Indikator pada sikap komunikatif pada kelas tinggi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberi dan mendengarkan pendapat orang lain. Selain itu adanya komunikasi antara peserta didik dengan personalia sekolah seperti guru, kepala sekolah dan yang lainnya akan memunculkan komunikasi yang lebih baik lagi. Indikator keberhasilan juga dapat dilihat saat peserta didik berdiskusi dengan temannya atau dalam kegiatan kelompok karena dapat dilihat saat peserta didik berbicara dan mengemukakan pendapatnya, dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

Indikator yang dijelaskan oleh Asmaun dan Angga juga tidak berbeda dengan yang dijelaskan oleh Fitri. Menurut Fitri (2017:42) indikator keberhasilan sikap komunikatif yaitu saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak dan tidak membedakan dalam berkomunikasi. Indikator sikap komunikatif sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Adanya komunikasi yang baik akan menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Sikap komunikatif diambil sebagai permasalahan dalam penelitian ini karena mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran terutama dalam diskusi kelompok. Adanya suasana yang aktif dalam kegiatan diskusi dalam memecahkan suatu masalah akan menjadikan peserta didik mampu memahami materi pelajaran dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

C. Prestasi Belajar

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan prestasi belajar. Peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran akan menghasilkan keberhasilan yang biasanya dinyatakan dengan skor atau nilai. Prestasi belajar umumnya berkaitan dengan aspek pengetahuan atau biasa disebut aspek kognitif. Menurut Mulyasa (2013:189) prestasi belajar adalah

Hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku.

Prestasi belajar merupakan keberhasilan yang dilakukan oleh peserta didik, berfungsi untuk melihat seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Prestasi belajar juga dijadikan indikator daya serap peserta didik. Proses pembelajaran dalam mendidik dan mengajarkan peserta didik merupakan hal utama karena peserta didiklah yang akan menyerap seluruh materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga memperoleh sebuah keberhasilan baik itu kognitif, afektif maupun psikomotor. Menurut Arikunto (2010:274) fungsi prestasi belajar sebagai berikut

1. Fungsi instruksional

Pada fungsi ini pemberian nilai bertujuan untuk memberikan balikan (*feedback/* umpan balik) yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran atau sistem instruksional

2. Fungsi informatif

Pada fungsi ini memberikan nilai siswa mempunyai arti bahwa orang tua siswa tersebut menjadi tahu akan kemajuan dan prestasi putranya di sekolah. Dengan catatan nilai untuk orang tua menjadi sadar akan keadaan putranya untuk kemudian lebih baik memberikan bantuan

berupa perhatian, dorongan, atau bimbingan, dan hubungan antara orang tua dengan sekolah menjadi baik.

3. Fungsi bimbingan

Dengan perincian gambaran nilai siswa, petugas bimbingan akan segera mengetahui bagian-bagian materi dari usaha siswa di sekolah yang masih memerlukan bantuan. Catatan lengkap yang juga mencakup tingkat dalam kepribadian siswa serta sifat-sifat yang berhubungan dengan rasa sosial akan membantu siswa dalam pengarahannya sebagai pribadi sesungguhnya

4. Fungsi administratif

Fungsi administratif dalam penilaian antara lain mencakup:

- a. Menentukan kenaikan dan kelulusan siswa
- b. Memindahkan atau menempatkan siswa
- c. Memberikan beasiswa
- d. Memberikan rekomendasi
- e. Memberikan gambaran tentang prestasi siswa atau lulusan kepada para calon pemakai tenaga.

Simpulannya bahwa fungsi prestasi belajar sangat penting untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Prestasi belajar juga sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi faktor-faktor yang berpengaruh di dalamnya seperti faktor dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal). Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dicapai oleh peserta didik. Menurut Mulyasa (2013:190) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal ditinjau dari fisiologis maupun psikologis sedangkan faktor eksternal yaitu berupa faktor sosial dan non sosial.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Ahmadi dan Widodo (2013:138) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ditinjau dari faktor jasmaniah dan psikologis sedangkan faktor eksternal yaitu

berupa faktor sosial, budaya dan lingkungan fisik. Faktor tersebut juga sependapat dengan faktor yang dijelaskan oleh Mulyasa. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi atau berkaitan untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri peserta didik yang berkaitan dengan kondisi atau fisik peserta didik karena ditinjau dari segi fisiologis. Dari segi psikologis yaitu berkaitan dengan minat peserta didik dan juga sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Minat merupakan kecenderungan seorang peserta didik untuk melakukan suatu hal yang diinginkan sedangkan sikap merupakan suatu reaksi yang dilakukan oleh peserta didik terhadap suatu hal dengan cara yang positif maupun negatif.

Faktor eksternal berkaitan dengan faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial merupakan hubungan antara peserta didik dengan lingkungan sekitar baik itu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi peserta didik dimana dalam lingkungan keluarga yaitu orangtua akan memberikan dorongan dan motivasi agar anaknya dapat mencapai prestasi yang maksimal. Selain orangtua guru juga mempengaruhi proses dan prestasi belajar peserta didik karena guru berperan untuk memberikan materi kepada peserta didik sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan. Faktor non sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti fisik keadaan rumah, fasilitas belajar, buku-buku dan yang lainnya. Berpengaruhnya faktor non sosial karena dalam

proses pembelajaran jika keadaan non sosial mendukung seperti keadaan kelas yang nyaman maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Faktor internal dan eksternal saling berkaitan dan mempengaruhi proses dan prestasi belajar yang akan dicapai oleh peserta didik. Selain itu dalam pembelajaran peranan guru menempati posisi yang paling penting terutama dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar dapat diukur menggunakan tes prestasi belajar. Menurut Gronlund (Azwar, 2013:18) prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar sebagai berikut:

1. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatas secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional
2. Tes prestasi harus mengukur suatu sample yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran
3. Tes prestasi harus berisi aitem-aitem dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan
4. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya
5. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati-hati
6. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para peserta didik.

Pengukuran prestasi belajar yaitu untuk membantu peserta didik mengetahui seberapa jauh kemampuan mereka yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Peserta didik harus memahami bahwa dengan adanya tes dapat menjadikan sebuah motivasi bagi diri peserta didik dan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Apabila peserta didik sudah mengetahui hasil dari usaha belajarnya maka peserta didik akan memanfaatkan hasilnya semaksimal mungkin.

D. Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku

Saat ini telah diterapkan kurikulum 2013 untuk jenjang sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/MI) yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang melibatkan/ menggabungkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu menuntut kreatifitas guru dalam proses pembelajaran. Untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam pembelajaran tematik terpadu yaitu menggunakan tema. Menurut Prastowo (2015:20) maksud dari pendekatan tematik terpadu yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran tematik terpadu dalam proses pembelajarannya menggunakan tema.

Penelitian ini mengambil tema 8 daerah tempat tinggalku dengan kompetensi inti (KI) sebagai berikut:

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga
 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
- (Subekti, 2017:vii)

Pembelajaran tematik sangat berperan penting dalam membangun kompetensi peserta didik. Pembelajaran tematik lebih menekankan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan pembelajaran. Dari pengalaman yang diperoleh peserta didik kemudian akan memahami konsep-konsep yang sedang dipelajari oleh peserta didik.

E. Model *Group Investigation*

Guru dalam proses pembelajaran harus mengajar menggunakan model yang sesuai dengan materi dan juga karakteristik peserta didik. Salah satu model pembelajaran adalah model GI. Model pembelajaran GI adalah model pembelajaran tipe kelompok dimana setiap kelompok melakukan sebuah penyelidikan bersama anggota kelompoknya. Model pembelajaran GI merupakan model pembelajaran yang kompleks karena melibatkan peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran. Menurut Mohammad Dani Wahyudi dan Galuh Triuspitaningrum (2018:143) bahwa

“GI learning is one of the learning models that supports student involvement in learning activities. Train This model can train students involvement can be seen from the first stage to the final stage of learning. In this model of learning, social interaction is one of the important factors for the development of a new mental scheme. Learning gives freedom to students to think analytically, critically, creatively, reflectively, and productively. Learning activities involve a variety of activities that are oriented towards investigating activities towards different learning resources both inside and outside of school.”

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa model pembelajaran GI merupakan salah satu model yang dalam pembelajaran mendukung keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran GI melatih peserta

didik untuk menumbuhkan kemampuan mereka untuk berfikir secara mandiri dalam kelompok investigasi karena dilihat dari keterlibatan peserta didik dilihat dari tahap pertama hingga tahap terakhir. Interaksi dalam kelompok merupakan faktor yang penting karena peserta didik nantinya akan berfikir analitis, kritis, kreatif, reflektif dan secara produktif dalam kegiatan kelompok baik di dalam maupun luar sekolah. Dengan adanya kegiatan kelompok peserta didik akan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah dan akan menghasilkan pembelajaran yang aktif.

Menurut Slavin (2005:215) GI sesuai untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis dan mensintensikan informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek. Sedangkan menurut Aunurrahman (2010:152) model GI mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antar pribadi, kepercayaan, rasa hormat terhadap aturan dan kebijakan, kemandirian dalam belajar serta hormat terhadap harkat dan martabat orang lain. Lebih pentingnya lagi GI digunakan pada areal seluruh subyek yang mencakup semua anak pada segala tingkatan usia dan peristiwa sebagai model sosial inti untuk semua sekolah. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model GI sesuai untuk segala tingkatan usia karena model GI merupakan penyelesaian masalah yang bersifat multi-aspek.

Sebuah model pembelajaran tentunya memiliki tahapan. Model GI memiliki enam tahapan. Menurut Slavin (2005:218) tahapan GI sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur murid kedalam kelompok
2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
3. Melaksanakan investigasi
4. Menyiapkan laporan akhir
5. Mempresentasikan laporan akhir
6. evaluasi

Tahapan dalam model pembelajaran GI ada enam. Pertama mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik kedalam kelompok dimana para peserta didik meneliti sumber, bergabung dengan kelompok dan setiap peserta didik mempunyai tugas masing-masing. Kedua merencanakan tugas yang akan dipelajari dimana peserta didik harus mengetahui apa yang akan dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya dan tujuan apa yang akan dicapai. Ketiga melaksanakan investigasi dimana para peserta didik mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai topik yang sedang mereka bahas dan saling bertukar informasi sehingga dalam kelompok terdapat komunikasi yang baik antar peserta didik. Keempat menyiapkan laporan akhir dimana anggota kelompok menyiapkan apa yang akan disampaikan setelah peserta didik melakukan sebuah investigasi. Kelima mempresentasikan laporan akhir dimana masing-masing kelompok nantinya akan maju mempresentasikan hasil diskusi kepada teman kelas. Keenam evaluasi yaitu para peserta didik saling memberikan masukan terhadap kelompok lain. Selain peserta didik guru juga memberikan masukan terhadap hasil presentasi agar menghasilkan komunikasi antara peserta didik dengan guru.

Berdasarkan langkah-langkah model GI menurut Slavin (2005:218) peneliti memodifikasi beberapa bagian yang disesuaikan dengan RPP. Selain itu penelitian yang akan dilaksanakan juga berbantu media ular tangga untuk

mempermudah peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang sudah dimodifikasi yaitu:

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur murid kedalam kelompok

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada langkah ini guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Setelah itu guru membantu peserta didik untuk menentukan ketua kelompok dan guru menjelaskan peraturan dalam permainan ular tangga.

2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Pada tahap ini guru menjelaskan materi apa saja yang akan dipelajari dan yang akan dicari oleh peserta didik. Setelah itu Guru memberikan arahan terkait kegiatan pembelajaran menggunakan model GI dengan media ular tangga.

3. Melaksanakan investigasi

Pada tahap ini permainan ular tangga dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang sudah disampaikan oleh guru pada awal pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan dari materi yang mereka cari selain itu guru juga membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi terkait materi yang sedang dicari oleh peserta didik. Pada tahap ini peserta didik saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasikan dan mensintesis semua gagasan.

4. Menyiapkan laporan akhir

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data dan klarifikasi ke tahap dimana kelompok-kelompok akan melaporkan hasil investigasinya kepada seluruh anggota kelas. Guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai sistematika untuk mempresentasikan laporan akhir.

5. Mempresentasikan laporan akhir

Masing-masing kelompok mempersiapkan diri untuk mempresentasikan laporan akhir yang telah dibuat. Satu persatu kelompok maju untuk mempresentasikan laporan yang telah dibuat dan menulis masukan-masukan dari kelompok lain dan juga guru. Apabila ada pertanyaan dari kelompok lain maka kelompok yang sedang presentasi harus menjawabnya. Apabila jawaban kurang sesuai maka guru menambahkan. Laporan akhir ini akan menciptakan pengalaman dimana peserta didik mampu mengejar kemampuan intelektual dibarengi dengan sebuah pengalaman.

6. Evaluasi

Guru dan peserta didik berkolaborasi untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan mengenai investigasi yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Guru menanyakan kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan apa kelebihan dan kelemahannya agar dalam pembelajaran selanjutnya dapat diperbaiki. Adanya evaluasi membantu peserta didik untuk

mendapatkan informasi yang lebih jelas dan peserta didik mampu merencanakan investigasi selanjutnya.

Sebuah model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan sebuah model pembelajaran untuk menunjukkan bahwa model tersebut memiliki keunggulan. Menurut Aprilia (2015:143) kelebihan GI sebagai berikut:

1. Peserta didik diberi kesempatan untuk lebih mandiri
2. Peserta didik diberi kesempatan untuk lebih terampil
3. Peserta didik lebih dapat berkomunikasi dalam menyampaikan kesulitan yang di hadapi dalam pembelajaran materi

GI sangat tepat untuk melatih kemandirian peserta didik dan lebih komunikatif untuk berinteraksi dengan teman sekelompoknya maupun yang lainnya. Setiap model pembelajaran juga memiliki kelemahan. Menurut Sumarni (2012:132) kelemahan GI adalah

1. Tidak ditunjang oleh adanya hasil penelitian yang khusus
2. Proyek-proyek kelompok sering melibatkan siswa-siswa yang mampu
3. GI terkadang memerlukan pengaturan situasi dan kondisi yang berbeda, jenis materi yang berbeda, dan gaya mengajar yang berbeda pula
4. Keadaan kelas tidak selalu memberikan lingkungan fisik yang baik bagi kelompok
5. Keberhasilan model GI bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja mandiri.

Kelemahan model GI yang perlu diperhatikan adalah memerlukan pengaturan situasi dan kondisi yang berbeda, jenis materi yang berbeda, dan gaya mengajar yang berbeda pula sehingga memerlukan waktu yang cukup lama. Pelaksanaannya materi yang disampaikan kepada peserta didik harus jelas. Untuk mengantisipasi kelemahan tersebut perlu adanya rancangan waktu sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.

F. Media Ular Tangga

Sebuah pembelajaran perlu adanya media untuk menunjang proses pembelajaran. Media adalah sebuah alat yang digunakan untuk memperjelas materi dalam proses pembelajaran. Menurut Sadiman (2011:7) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Dengan adanya media pembelajaran maka materi yang disampaikan akan berkesan terhadap peserta didik dan pembelajaran akan berlangsung dengan aktif baik itu antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Menurut Kustandi dan Sutjipto (2016:19) kedudukan media dalam sistem pembelajaran yaitu sebagai alat bantu, alat penyalur pesan, alat penguatan (*reinforcement*) dan wakil guru dalam menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas dan menarik. Dengan adanya media pembelajaran akan menyalurkan pesan kepada peserta didik agar lebih jelas dan mempermudah proses pembelajaran.

Setiap media pembelajaran memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Menurut Sadiman (2011:17) secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau tidak belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru

banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda.

Guru dalam kegiatan pembelajaran biasanya menggunakan beberapa media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Sudjana dan Ahmad (2005:3) menjelaskan jenis-jenis media pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam proses pembelajaran, anatar lain:

1. Media dua dimensi (medai grafis) yakni media pembelajaran yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Media grafis seperti ; gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartu komik dan lain-lain.
2. Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model susun, model kerja, mock up, diorama dan lain-lain.
3. Media proyeksi seperti slide, film, film strips , penggunaan OHP dan lain-lain.
4. Penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akan memperjelas materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu penggunaan media dapat mengatasi sikap pasif peserta didik menjadi aktif karena ada beberapa media yang melibatkan peserta didik dalam proses kegunaannya salah satunya media berbentuk permainan. Media ular tangga adalah sebuah media permainan dimana peserta didik akan berkompetisi dalam kegiatan pembelajaran dengan bantuan media ular tangga. Menurut Widowati (Zuhdi, 10:192) mengatakan bahwa permainan ular tangga merupakan jenis permainan kompetisi yang diarahkan pada kemampuan kerjasama dan sportivitas sehingga mampu merekayasa pengalaman sosial dan moral anak. Permainan ular tangga memiliki prosedur atau langkah-langkah permainan.

Menurut Said dan Andi (2015:240) prosedur permainan ular tangga secara umum sebagai berikut:

1. Siapkan papan permainan ular tangga beserta dadu yang mempunyai mata enam
2. Buat pertanyaan lalu tempelkan kertas yang berisi pertanyaan pada setiap kotak papan permainan ular tangga
3. Pertanyaan disesuaikan dengan materi ajar yang akan dipelajari

Berikut contoh memainkan *games* ular tangga:

- a. Tiap peserta didik bergantian melempar dadu
- b. Jika dadu yang jatuh menunjukkan mata dadu 5, maka peserta didik harus berjalan 5 kotak pada papan permainan ular tangga
- c. Jika sudah dijalankan, kotak yang berisi pertanyaan dijawab oleh peserta didik, jika benar peserta didik tersebut mendapat poin
- d. Apabila kotak yang dituju didapati gambar ular dengan posisi turun, maka poin pemain harus mengikuti posisi ular turun
- e. Pemenang dari permainan ini adalah peserta didik yang paling banyak menjawab pertanyaan dengan benar dan terlebih dahulu finis dari *games* ular tangga.

G. Penelitian Relevan

1. Penelitian (Anugerah Bate'e, 2015:25) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika SD Negeri 4 Idanogowa" menunjukkan bahwa hasil penelitian pembelajaran menggunakan GI dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dibuktikan pada siklus I hasil belum mencapai target yaitu hasil angket motivasi belajar sebesar 71% tergolong cukup dan hasil belajar sebesar 70,07% dikarenakan ada beberapa halangan yaitu guru kurang memotivasi peserta didik maka dilakukan perbaikan agar peserta didik lebih termotivasi dan lebih aktif dalam pembelajaran yaitu dengan pemberian penghargaan secara individual maupun kelompok. Pada siklus II terjadi peningkatan motivasi

belajar sebesar 90% dan hasil belajar sebesar 76,04% dibuktikan pada saat pembelajaran peserta didik sudah terbiasa dan mampu belajar melalui kegiatan investigasi serta presentasi kelompok. Soal evaluasi juga dikerjakan dengan mudah dan peserta didik tertarik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Penelitian (Sopiah, 2016:91) yang berjudul "*Implementation of cooperative learning with group investigation model to improve learning Achievement of vocational school students in Indonesia*" menunjukkan bahwa hasil penelitian menggunakan model GI meningkatkan prestasi peserta didik dibuktikan pada post test siklus 1 dengan nilai rata-rata 62,72 (25,87%) dan post test pada siklus 2 naik menjadi 79,78 (27,20%). Sedangkan pada evaluasi pengamatan terdapat peningkatan nilai dari 67,3 menjadi 80,27. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model GI dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
3. Penelitian (Atik Triyuni Handayani dan Supriyono, 2013:1) yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Tema Lingkungan pada Siswa Kelas II SDN Lebani Suko Wringinanom*" menunjukkan bahwa hasil penelitian prestasi belajar peserta didik meningkat dibuktikan pada siklus I pembelajaran menggunakan GI meningkat sebesar 53,33% dibuktikan dengan peserta didik menunjukkan sikap tanggung jawab pada saat kegiatan diskusi dan pada siklus II meningkat sebesar 86,66%. Dengan adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan GI

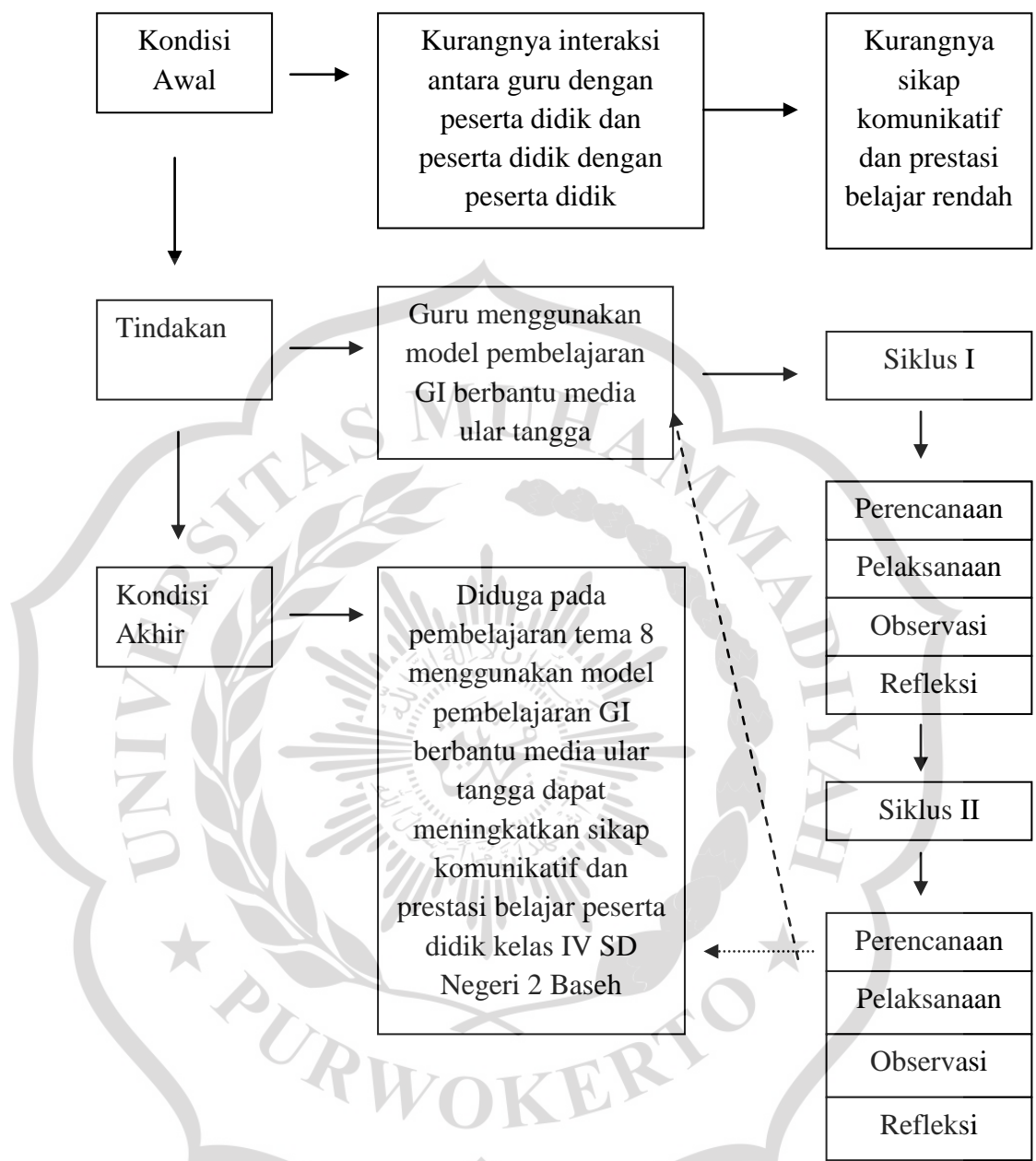
dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran tipe GI sangat cocok diterapkan pada pembelajaran tematik karena adanya kerja keras individu dan anggota masing-masing sehingga keberhasilan dalam kelompok berhasil dengan nilai yang memuaskan.

4. Penelitian (Budi Astuti, 2017:264) yang berjudul “Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD melalui Model *Group Investigation*” menunjukkan bahwa penelitian hasil belajar meningkat pada pembelajaran awal naik menjadi 67,35 pada siklus 1 dan 74,70 pada siklus 2. Pengamatan motivasi peserta didik dapat dilihat pada saat pembelajaran di luar kelas, dan gembira sehingga membuat peserta didik semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis penemuan menjadikan peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu model GI sesuai untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
5. Penelitian (Demmu Karo-Karo, 2016:28) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 104231 Sugiharjo Batanghuis” menunjukkan bahwa hasil penelitian pada siklus 1 sebanyak 36,11% yang tuntas dalam mencapai indikator pencapaian materi dan pada siklus 2 terjadi peningkatan menjadi 86,11%. Dengan diterapkannya model GI peserta didik tidak hanya belajar secara mandiri tetapi belajar secara kelompok sehingga peserta didik akan terbiasa bekerjasama dan berbagi

ilmu pengetahuan. Dengan diterapkannya model GI peserta didik dalam belajar meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

H. Kerangka berpikir

Berdasarkan kondisi di kelas IV SD Negeri 2 Baseh di dalam pembelajaran kurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik menyebabkan komunikasi yang tidak lancar sehingga sikap komunikatif yang dimiliki oleh peserta didik kurang. Kurangnya sikap komunikatif dalam pembelajaran juga menyebabkan peserta didik pasif sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar yang rendah. Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti mengambil tindakan dengan menggunakan model GI untuk meningkatkan sikap komunikatif dan prestasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Baseh. Peneliti juga menambahkan media pembelajaran sebagai alat untuk menyalurkan materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus karena siklus pertama belum berhasil maka dilanjutkan siklus kedua untuk memperbaiki siklus pertama dengan tujuan agar sikap komunikatif dan prestasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Baseh meningkat. Berikut adalah kerangka berpikir penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Melalui model pembelajaran GI dapat meningkatkan sikap komunikatif peserta didik dengan hasil separuh dari jumlah peserta didik sudah mencapai indikator baik pada sikap komunikatif peserta didik di kelas IV pembelajaran tema 8 di SD Negeri 2 Baseh.
2. Melalui model pembelajaran GI dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas IV pembelajaran tema 8 di SD Negeri 2 Baseh. Ketercapaian yang diperoleh 70% dari jumlah peserta didik dengan KKM 70.